

Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini

Nurlaili Dina Hafni*, Dwi Aminatus Sa'adah**, Aminah**

*Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email: nurlailidina@iainutuban.ac.id, dwiaminatus@iainutuban.ac.id, aminah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-03-2024

Disetujui: 30-04-2024

Key word:

*Internalization,
Multicultural Education,
Early Childhood*

Kata kunci:

Internalisasi, Pendidikan
Multikultural, Anak Usia
Dini

ABSTRAK

Abstract: *Indonesia is a pluralistic nation, a nation consisting of various tribes, religions and languages. This pluralism of course results in many differences such as culture, customs, race, ethnicity, habits. Differences of course cause divisions which have an impact on the development of early childhood character. One of the impacts is the emergence of the seeds of radicalism experienced by children, especially racism and bullying towards friends or groups they consider different. Therefore, considering the importance of understanding cultural diversity in Indonesia, multicultural education needs to be internalized in the community's soul. One thing that can be done is to provide multicultural education from the start to young children. PAUD educators are required to develop their abilities in designing multicultural learning environments and programs, as well as being role models for children, by showing behavior that respects the diversity of each child. To develop this, it is recommended that educators collaborate with other PAUD educators, parents, as well as the community and existing community organizations, so that children's needs related to cultural diversity can be met. The type of research used is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques use interviews, observation, documentation. Then use descriptive analysis.*

Abstrak: Indonesia merupakan bangsa majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama dan bahasa. Kemajemukan ini tentu saja mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti budaya, adat Istiadat, ras, suku, kebiasaan. Perbedaan tentu saja menyebabkan perpecahan yang memberikan dampak pada perkembangan karakter anak usia dini. Salah satu dampaknya muncul bibit radikalisme yang dialami pada anak-anak khususnya

seperti rasis dan *bullying* terhadap teman atau kelompok yang dianggap berbeda oleh mereka. Oleh karena itu mengingat pentingnya pemahaman mengenai keberagaman budaya di Indonesia, maka pendidikan multikultural perlu diinternalisasikan di jiwa masyarakat. Salah satu yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan multikultural sejak awal kepada anak usia dini. Pendidik PAUD dituntut mengembangkan kemampuannya dalam mendesain lingkungan dan program pembelajaran yang bersifat multikultur, di samping juga menjadi teladan bagi anak, dengan menunjukkan perilaku menghargai keragaman setiap anak. Untuk mengembangkan hal tersebut, disarankan pendidik bekerjasama dengan pendidik PAUD lainnya, orangtua, serta masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan yang ada, sehingga kebutuhan anak terkait dengan keragaman budaya dapat terpenuhi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Kemudian menggunakan analisis deskriptif.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini jumlah pulau yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Dengan populasi lebih dari 200 juta, terdiri dari 300 suku yang berbicara hampir 200 bahasa yang berbeda (Purnomo, 2022).

Indonesia memiliki keanekaragaman tinggi seperti yang dapat dilihat dari segi sosio-kultural dan geografisnya. Keanekaragaman di Indonesia tercermin dalam banyaknya kebudayaannya yang dimiliki yaitu dari kesenian, bahasa, pakaian, suku, agama dan lain sebagainya. Data dari Badan Informasi Geospasial menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 13.500 pulau, lebih dari 200 juta populasi, dan 315 suku di dalamnya yang berkomunikasi melalui hampir 201 dialek unik yang berbeda. Adanya perbedaan di antara warga negara Indonesia yang terdiri dari agama, dialek, suku dan masyarakat tersebut lantas disatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Sapendi, 2015:172).

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini jumlah pulau yang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Dengan populasi lebih dari 200 juta, terdiri dari 300 suku yang berbicara hampir 200 bahasa yang berbeda (Purnomo, 2022).

Fenomena kekerasan mengatasnamakan agama seringkali terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan kelompok-kelompok radikal makin berkembang di tanah air (Thoyyib, 2018). Penyebab munculnya kelompok-kelompok radikal tidak tunggal, seperti dikemukakan oleh (Asrori, 2017) dan (Hibban, 2014) diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikan. Ideologi radikal muncul dalam diri seseorang karena faktor pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan terhegemoni oleh sebuah sistem tertentu, merasa diperlakukan tidak adil oleh sistem

lokal maupun global; orang-orang seperti ini merasa tidak aman secara psikososial (Ahyar, 2015; Hibban, 2014; Widodo & Karnawati, 2019; dan Ahmad, 2013)

Ideologi radikal di Indonesia tumbuh subur semenjak reformasi tahun 1998 yang silam (Sahlan, 2017). Radikalisme muncul sebagai bentuk dari sikap fanatik yang berlebihan terhadap ideologi atau kepercayaan tertentu dan melahirkan superioritas atas pemeluk agama lain. Radikalisme merupakan kesalahpahaman dalam berfikir (fallacy) atau pemaknaan keagamaan yang dangkal dan keliru (Widodo & Karnawati, 2019).

Individu-individu yang tergabung dalam kelompok radikal, memiliki keinginan yang kuat untuk merubah tatanan sosial politik negara. Dorongan merubah ini merupakan implementasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang mereka fahami. Konsep negara demokrasi bagi mereka adalah produk dari kesesatan yang wajib dirubah. Kebenaran bagi mereka adalah tatanan negara yang berbentuk khilafah sebagaimana zaman Rosululloh (Baidhowi, 2016). Penyebab massifnya perkembangan radikalisme, menurut Umar (2010) adalah kelompok-kelompok radikal memiliki sistem jaringan yang sangat kuat dikalangan mereka. Jaringan-jaringan yang mereka bentuk mengembang seperti sel dengan berbagai cara. Ada yang melalui jaringan kekeluargaan, kekerabatan dan pertemanan (Mulyono & Mulyoto, 2017). Menurut (Zidni, 2018) Perekrutan anggota kelompok radikal dengan cara tertutup dan rahasia. Seperti lewat pertemanan maupun kekeluargaan. Dua cara inipun tidak sembarang teman atau keluarga, tapi harus ada rekomendasi dari anggota lain mengenai calon anggota baru tersebut (Sodikin, 2019)

Dalam jaring kekeluargaan, salah satu yang menjadi sasaran adalah anak-anak. Mereka didoktrin tentang kebenaran tunggal dalam memahami agama. Pemahaman selain yang mereka fahami adalah salah, keliru dan pasti masuk neraka, bahkan wajib diperangi atas nama jihad. Anak-anak ini dengan mudah terpengaruh doktrin-doktrin yang disampaikan oleh orang tuanya. Mematuhi dan menerima semua ajaran dan nilai yang diberikan oleh orang tua. Nalar kritis dan terbuka yang seharusnya tumbuh diusia kanak-kanak akhir, tidak diberi kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan perkembangan psikologis; nilai radikal serta pengalaman beragama yang dilalui anak, akan menjadi bahan baku dalam membangun pemahaman terhadap ideologi radikal dan membentuk sikap terhadap keragaman bangsa (Nurjannah, 2013; Sudarsana et al., 2020). Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam situasi demikian, akan mengalami banyak benturan dengan lingkungannya. Mereka akan menolak atmosfir keragaman di Indonesia. Bentuk penolakannya bisa bermacam-macam (Ainna et al., 2019). Oleh karena itu, doktrin radikal sangat tidak sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Indonesia. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang apatis dan antipati terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan peristiwa ini, konflik dapat memiliki efek yang sangat luas pada perubahan pribadi dan sosial. Salah satunya mengarah pada munculnya bibit-bibit aktivisme yang dialami oleh anak-anak, terutama yang berusia muda, seperti rasisme dan perundungan oleh teman atau kelompok yang mereka anggap berbeda, karena anak-anak kecil memiliki sikap yang spontan dan tidak dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Sehingga, Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu strategi pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia. Membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah dengan memanfaatkan perbedaan budaya yang ada di kalangan siswa seperti perbedaan ras, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, suku, kemampuan dan usia serta

menerapkannya pada semua jenis mata pelajaran. Pendidikan multikultural juga tentang mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik agar dapat bertindak secara demokratis, manusiawi, dan pluralistik di lingkungannya.

Pembentukan karakter tidaklah muncul secara seponatan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satu perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu pada anak usia dini. Sesuai pendapat yang diberikan oleh John amos comenius, mengatakan bahwa pendidikan harus dimulai sejak sedini mungkin. (Sutri Atun,2018)

Pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat diberikan dengan memanfaatkan keragaman latar belakang budaya siswa. Sebagai salah satu kekuatan yang membentuk sikap multikultural yaitu sikap cinta tanah air, kemandirian, cinta damai dan toleran. Mengingat anak usia dini merupakan masa emas perkembangan dalam segala aspek kehidupan, baik perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun pembentukan karakter anak, maka diperlukan pendampingan terhadap hal-hal yang mempengaruhi perkembangan. Ingat, bagi bangsa yang majemuk, anak usia dini merupakan aset masa depan. Memastikan anak-anak memahami keragaman yang ada di Indonesia adalah tanggung jawab utama. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyelenggarakan pendidikan multikultural sedini mungkin.

Hasil prasurvey yang dilakukan di TK Ihyaul Ulum Lamongan, ditemukan bahwa terjadi konflik di lingkungan satuan pendidikan yang menyebabkan masalah karakter pada peserta didik. Program pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk menanamkan kecerdasan berkarakter sejak usia dini, sehingga setiap siswa dapat mengidentifikasi bakat, keterampilan, dan kecerdasannya secara maksimal. Diharapkan dengan pendidikan multikultural ini, anak-anak dapat menerima keberagaman tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai warga negara Indonesia yang berkarakter luhur. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat memperkuat persatuan dengan adanya multikulturalisme dan menghindari sikap diskriminatif (Solikhah,2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Radikalisme pada Anak Usia Dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Ihyaul Ulum Lamongan. Adapun rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana internalisasi pendidikan multikultural dalam mencegah radikalisme Anak Usia Dini di TK Ihyaul Ulum Lamongan?

Konsep radikal dalam penelitian ini sebagaimana diungkapkan oleh (Laisa, 2014) adalah fanatisme berlebih terhadap pemahaman agama atau kelompok tertentu, baik dalam ranah pemikiran, sikap serta tindakan yang terjadi pada diri seseorang. Ciri-ciri orang yang radikal diantaranya mempunyai sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Mereka juga terlalu fanatik terhadap keyakinan mereka sendiri. menganggap paling benar apa yang mereka fahami dan mereka yakini (Mualif, 2019).

Penyebab munculnya kelompok radikal diantaranya: *pertama*, pemahaman yang parsial terhadap ajaran agama serta cenderung tekstualis; *kedua*, pandangan adanya ketidakadilan dalam tatanan sosial kemasyarakatan, adanya perasaan diperlakukan secara diskriminatif oleh sistem; *ketiga*, faktor kemiskinan dan adanya kesenjangan social ekonomi yang sangat tajam dalam masyarakat. Kemiskinan dan kesenjangan ini memunculkan rasa frustasi masyarakat. Sehingga mereka menyalahkan pihak lain.

Mereka menganggap pemerintah tidak becus melaksanakan pemerintahannya (Mulyono & Mulyoto, 2017; Nurjannah, 2013).

Gerakan radikalisme ini ada dua tipologi. Sebagaimana pendapat (Ashour, 2009) ada radikalisme ideologis (*ideological radicalism*) dan radikalisme tingkah laku (*behavioral radical*). Tipologi gerakan radikalisme ideologis ini berkisar pada penolakan terhadap ideologi nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi. Tipologi ini tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan. Contohnya seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sedang tipologi kedua, radikal dalam tingkah laku, cenderung menolak nilai dan prinsip demokrasi, mereka seringkali menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan yang mereka cita-citakan, misalnya kelompok Jemaah Islamiyah (Group, 2002); (Henshaw & Henshaw, 2020).

Sedangkan multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan (Gregurović, 2016). Istilah multikultural juga digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keragaman budaya. Penekanannya pada penerimaan dan penghargaan atas keragaman menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Indonesia merupakan negara multikultur, multi etnis dan multi agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kebesaran hati untuk saling menghormati, menghargai dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Sikap toleran bisa ditumbuhkan dengan memberikan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sendiri adalah pembelajaran tentang keragaman sebagai upaya untuk memelihara budaya bangsa dan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman budaya dan agama dalam masyarakat kita (Ainna et al., 2019). Pemahaman terhadap multikultural memiliki tujuan agar kelompok atau komunitas yang memiliki basis multikultur dapat berpartisipasi semuanya dalam proses demokrasi. Partisipasi disini bermakna aktif berdemokrasi dengan proses yang saling menghargai dan menghormati. Kata kunci dari pendidikan multikultural ini adalah penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman. Dalam ranah pikir, sikap dan perilaku.

Sementara itu, indikator dari multikulturalisme sebagaimana disampaikan oleh (Hidayati, 2016), *pertama* adalah belajar hidup dalam perbedaan, belajar menyikapi perbedaan dengan bijak dan tanpa emosi. Tidak melakukan penolakan yang berujung pada kekerasan; *kedua*, membangun sikap saling percaya kepada pihak lain yang berbeda (*mutual trust*). Menghilangkan sikap saling curiga. Karena sikap curiga ini akan menimbulkan prasangka negative yang berujung pada konflik; *ketiga*, menumbuhkan sikap saling pengertian antar pihak yang berbeda (*mutual understanding*); sikap pengertian ini sangat penting dalam menghadapi perbedaan. Saling mengerti bahwa perbedaan yang ada itu ada jalannya sendiri. tidak mungkin disatukan. Saling mengerti bahwa berbeda itu adalah hal yang wajar; *Keempat*, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dalam perbedaan (*mutual respect*); Sebab perbedaan itu ketentuan tuhan, maka sikap saling menghargai untuk pihak yang berbeda adalah menjadi keharusan. Karena dengan saling menghargai, akan menghilangkan konflik yang rentan muncul; *Kelima*, saling terbuka dalam berpikir. Saling memberikan apresiasi terhadap pihak lain yang berbeda dan mengedepankan proses resolusi konflik dan rekonsiliasi jika ada konflik.

METODE

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu, penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terja atau kecenderungan yang tengah berkembang. (Mahmud,2011)

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah di TK Ihyaul Ulum Lamongan yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No.146 Desa Ngambeg Kec. Pucuk Kab. Lamongan. Populasi dalam penelitian ini ialah anak usia 4-5 tahun dengan jumlah 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Penelitian ini sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: wawancara, kepala sekolah, guru dan wali murid di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal Sukajawa. Dalam penelitian ini peneliti memakai tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan hasil kegiatan selama proses berlangsung.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

2. Penyajian Data

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan berbagai metode dan teknik untuk menggambarkan rincian data secara keseluruhan.

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi (Creswell, 2016:127), metode wawancara dan metode dokumentasi (Mahfud, 2018). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan pencatatan secara sistematis dan seksama tentang bagaimana internalisasi pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah radikalisme di TK Ihyaul Ulum. Dalam metode ini, penulis memakai metode wawancara mendalam dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga memungkinkan untuk dilakukan secara intens, akrab, luwes dan mencakup berbagai dimensi (Tanzeh, 2011:130), Metode wawancara, Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana proses internalisasi pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah radikalisme.

Langkah analisis data yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dandapat dipertanggung jawabkan dalam menarik kesimpulan akhir (Afrizal, 2016:135). Penelitian ini menggunakan model penelitian Miles and Hubermant yaitu berupa pengumpulan data, penyajian data reduksi data dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2016:130).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam psikologi perkembangan, masa kanak-kanak disebut dengan fase *childhood*. Ada beberapa pendapat tentang batasan usia kanak-kanak, diantara yang sangat terkenal adalah pendapat dari Hurlock (Hurlock, 1990) yang membagi masa kanak-kanak menjadi 2, yaitu :

- a. Masa kanak-kanak dini, yaitu anak-anak yang berusia 2 tahun hingga usia 6 tahun. Pada masa ini, anak masuk dalam kategori masa prasekolah. Mereka mulai mempunyai dorongan untuk berusaha mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- b. Masa kanak-kanak akhir, yaitu anak-anak yang berusia antara 6 tahun hingga usia 13 tahun pada anak perempuan, dan usia 14 tahun pada anak laki-laki. Anak-anak pada fase ini mulai mengalami kematangan seksual sebagai penanda dimulainya masa remaja. Anak-anak mulai mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan orang lain. Oleh karenanya, anak-anak senang berkelompok.

Subjek penelitian berada pada fase kanak-kanak dini. Mereka berusia antara 2 hingga 6 tahun. Pada fase ini, dalam tahap pertumbuhan manusia ini, manusia akan belajar melakukan banyak hal sendiri. Seperti makan, buang air, dan bermain bersama teman. Manusia juga mulai mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan sekolah, seperti belajar membaca dan menulis. Pada masa ini anak-anak memiliki sikap egosentris dimana selalu memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Pada masa ini, anak-anak banyak meniru, banyak bermain ataupun berkhayal, sehingga itu akan memberikan keterampilan dan pengalaman terhadap si anak. Masa kanak-kanak awal dimulai sebagai penutup masa bayi. Masa kanak-kanak awal berakhir sampai dengan sekitar usia masuk sekolah dasar.

Proses pendidikan multikultural yang diterapkan di TK Ihyaul Ulum Lamongan dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta tanah air dengan cara kegiatan sehari-hari disekolah, pendidik dituntut lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik karena dalam pendidikan anak usia dini. Anak akan diajarkan belajar seraya bermain dalam membantu mengasah kreatifitasnya dan juga mengolah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.

Sebagai seorang pendidik guru menjadi sentra penting dalam pengembangan pendidikan multikultural, tentunya setiap guru harus mempunyai trobosan/inovasi baru dalam memberikan pendidikan/sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilandasi oleh pandangan multikulturalisme, yaitu bahwa setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural budaya dan kearifan lokal. Pendidikan multikultural kini sudah menjadi solusi dalam pengajaran dengan menggunakan konsep nilai-nilai toleran, jalan tengah, pemecahan permasalahan melalui jalan musyawarah, pengakuan akan adanya pluralisme, kemajemukan, dan mediasi dalam pemecahan suatu permasalahan (Hakim & Indonesia, 2019). Pendidikan multikultural yang di ungkapkan oleh wahab diperkenalkan pada Anak usia dini tentunya dengan adanya nilai-nilai kesetaraan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai pembebasan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai sensitif, nilai-nilai non diskriminasi (Wahab, 2020). Selanjutnya pendidikan multikultural juga menggunakan empat nilai dasar penting yaitu nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), nilai-nilai bersikap adil (*i'tidal*), keseimbangan, (*tawazzun*), dan nilai-nilai persamaan (Mahmudi, 2018). Pengenalan pendidikan multikulturalisme ini perlu ditanamkan pada anak

usia dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebinikaan dan saling menghormati antara ras dan agama.

Pendidikan multikultural di Ihyaul Ulum Lamongan dilakukan melalui berbagai tahap yang mengikuti program pengembangan diri yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan, dimana peserta didik diajarkan untuk membiasakan diri dengan kegiatan sehari-hari, seperti upacara bendera, memberi salam kepada guru, dan menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap kebersihan.
- b. Tahap kedua adalah tahap impulsif, di mana hasil dari pembiasaan sebelumnya menghasilkan sikap spontan dalam menghadapi situasi tertentu. Contohnya, ketika ada peserta didik yang melakukan tindakan yang salah, guru langsung mengoreksi dan memberi pemahaman mengenai kesalahan tersebut. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter cinta damai dan mengajarkan peserta didik untuk berdamai dengan teman sebaya.
- c. Tahap ketiga adalah tahap keteladanan, di mana guru memberikan contoh perilaku yang baik dan menjadi panutan bagi peserta didik. Guru berperan sebagai figur yang baik dan peserta didik cenderung meniru perilaku guru. Dengan memberikan contoh yang baik, guru membantu dalam internalisasi nilai-nilai multikultural, seperti cinta tanah air, sopan santun, dan sikap menghormati perbedaan.
- d. Tahap ke empat yaitu tahap pengkondisian, Tahap pengkondisian melibatkan sekolah sebagai pendukung kegiatan pembentukan karakter multikultural. Sekolah mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan menampilkan gambar Presiden, Pahlawan, dan keanekaragaman dalam lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan tong sampah di setiap kelas.

Pada tingkat pendidikan anak usia dini, internalisasi pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak yang toleran dan memahami perbedaan budaya. Di TK Ihyaul Ulum, contoh implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermain. Dalam artikel ini, akan dijelaskan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam menerapkan pendidikan multikultural di TK Ihyaul Ulum.

Pertama, kegiatan introduksi keanekaragaman budaya dilakukan untuk mengenalkan siswa tentang keberagaman budaya di Indonesia. Guru memberikan penjelasan tentang bahasa, adat istiadat, dan budaya yang ada di Indonesia. Melalui gambar atau video, siswa dapat memahami keberagaman budaya tersebut, sehingga mereka akan mengerti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan adat istiadat yang beragam.

Kedua, mengenalkan beragam jenis makanan khas daerah menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa. Guru menjelaskan tentang jenis makanan khas daerah dan cara membuatnya. Siswa juga diajak untuk mencicipi makanan tersebut. Dengan kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan makanan yang berbeda-beda.

Ketiga, mengenalkan berbagai lagu daerah menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Guru menjelaskan lirik lagu daerah dan melatih siswa untuk menyanyikan lagu tersebut. Dengan

mengenalkan lagu daerah, siswa dapat memahami bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan lagu yang berbeda-beda.

Keempat, mengenalkan alat musik tradisional menjadi kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru menjelaskan jenis-jenis alat musik tradisional dan cara memainkannya. Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba memainkan alat musik tersebut. Dengan kegiatan ini, siswa dapat memahami bahwa Indonesia memiliki ekayaan musik tradisional yang sangat beragam.

Kelima, mengajarkan tarian tradisional menjadi kegiatan yang melibatkan gerakan dan ekspresi siswa. Guru menjelaskan tentang tarian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dan melatih.

. Konsep pendidikan multikultural sesungguhnya adalah bentuk pendidikan yang mengusung keragaman etnik, budaya dan agama dengan tujuan yang dicapai dalam membangun ide dan gagasan menerapkan strategi dengan membangun keragaman budaya dalam bingkai kebersamaan. Pendidikan multikultural membangun keragaman budaya yang ada, menjadi suatu cara pandang yang melihat dunia sebagai basis bagi keragaman masyarakat dan menjadi bagian kehidupan yang menjembatani berbagai etnis, agama dan budaya dalam kehidupan yang aman dan damai dalam bingkai kebersamaan.

Pendidikan multikultural pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak yang toleran dan memahami perbedaan budaya. Selain itu, penting juga untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka dapat memahami konsep multikultural dengan baik. Memperkuat dengan nilai-nilai multikultural pada anak usia dini, kita dapat membantu membentuk karakter anak yang baik dan membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi semua pihak terutama lembaga pendidikan dan orang tua.

Pada pembelajaran PAUD hal yang terpenting adalah proses belajar yang menumbuhkan anak senang belajar, senang melakukan proses saintis, bukan menekankan pada penguasaan materi karena penilaian atau assessment pada program anak usia dini merujuk pada tahap perkembangan. Inilah keunikan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Namun demikian proses pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui kegiatan bermain juga memberikan penambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak yang sesuai dengan Kompetensi Dasar dengan memperhatikan kemampuan yang sesuai tahap perkembangan anak pada usia tertentu pada umumnya.⁴⁴ Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebenarnya sudah menjadi kesepakatan bersama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, salah satu kebijakan yang digulirkan adalah menumbuhkembangkan PAUD yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat serta pemangku kepentingan lain.

Pendidikan multikultura yang diterapkan pada anak usia dini di TK Ihyaul Ulum Lamongan diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas tersendiri, sekaligus memiliki visi membangun bersama dalam budaya lokal pada umumnya. Wawasan kebangsaan tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan berwawasan kebangsaan bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat, yakni berupa alat permainan yang datang dari negara lain. Anak-anak selama ini bermain robot, boneka, dan rumah-rumahan bergaya seperti Eropa. Dampak dari hal tersebut adalah anak akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut (Purwastuti, 2018) Jika hal ini tetap diacuhkan, anak akan semakin nyaman dengan permainan dan pengetahuan dari negara lain. Sehingga anak tidak mendapat pengetahuan tentang negaranya sendiri, yang berkaitan dengan hari kemerdekaan, warna bendera, ciri khas, permainan tradisional dan lain sebagainya. Jadi tujuan dengan adanya nilai kebangsaan agar kelak ketika dewasa anak-anak khususnya di TK Ihyaul Ulum Lamongan tersebut tidak bertentangan terhadap nasionalisme dan tetap menjunjung tinggi nilai kebangsaan dan selalu menumbuhkan rasa semangat berkomitmen kebangsaan tinggi khususnya buat anak usia dini

SIMPULAN

Internalisasi pendidikan multikultural di lembaga taman kanak-kanak TK Ihyaul Ulum Lamongan diantaranya melalui 2 tahapan yaitu: 1) Pengembangan diri 2) internalisasi didalam mata pelajaran; kegiatan pengembangan diri terdapat empat kegiatan yaitu: pembiasaan, kegiatan impulsif, keteladanan, pengkondisian. Tahap pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, memberi salam ketika bertemu guru, dan pemeriksaan kebersihan diri. Kegiatan ini membentuk karakter "disiplin" dan "cinta tanah air" pada peserta didik. Tahap impulsif terjadi ketika guru mengoreksi peserta didik secara langsung terhadap perilaku kurang baik, seperti membuang sampah sembarangan atau merebut mainan teman. Hal ini membentuk karakter "cinta damai" pada peserta didik.

Tahap keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik oleh guru. Guru menjadi figur yang baik dan peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh guru dalam hal perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

Tahap pengkondisian melibatkan sekolah sebagai pendukung kegiatan pembentukan karakter multikultural. Sekolah mencerminkan nilai-nilai multikultural dengan menampilkan gambar Presiden, Pahlawan, dan keanekaragaman dalam lingkungan sekolah serta menjaga kebersihan lingkungan dengan menempatkan tong sampah di setiap kelas. 2. Perubahan karakter yang muncul setelah diinternalisasi pendidikan multikultural adalah: 1) Keterbukaan, 2) Toleransi, 3) Empati 4) Kerjasama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2015).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bojong Menteng: CV Jejak, 2018),
- Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, *Keterampilan Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*,
- Eka Izzaty, R. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. PT.Elex Media Komputindo.
- Emzir, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.

- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), Article 2.
- Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu: Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nana Prasetyo, *Membangun karakter anak usia dini*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2013)
- Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No.1 (2019).
- Tisnawati, N. Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini di Perumahan PNS Kota Metro. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(01), 37-52. (2019).